

penghasilan lebih dengan cara yang tidak jujur?

3. Berdasarkan Bacaan Kitab Suci, apa yang diteladankan Yosua dan keluarganya (ia dan seisi rumahnya) kepada bangsa Israel? Apa alasannya ia dan keluarganya melakukannya?
4. Mengapa bangsa Israel pun memilih untuk meneladan Yosua dan keluarganya ketimbang beribadah kepada ilah-ilah yang kepadanya nenek moyang mereka telah beribadah di seberang Sungai Efrat dan di Mesir?
5. Berdasarkan Kisah Kehidupan dan Bacaan Kitab Suci, siapakah yang seharusnya menjadi landasan dan tujuan hidup keluarga Katolik? Silakan berbagi pengalaman keluarga Anda tentang hal ini!

Rangkuman

Animator merangkum pokok-pokok pertemuan.

Doa Penutup

AKSI ADVEN PEMBANGUNAN 2026 KEUSKUPAN BOGOR

*"Keluarga Sinodal Yang Misioner
Dalam Pengungkapan Iman"*

DEWASA

PERTEMUAN I

ALLAH ADALAH LANDASAN DAN TUJUAN HIDUP KELUARGA



Doa Pembuka

Kisah Kehidupan

Bapakku Lentera Kejujuran di Tengah Keterbatasan

Aku tumbuh di sebuah kampung kecil yang sederhana dan jauh dari gemerlap kehidupan kota. Kami hidup dalam kondisi ekonomi yang serba terbatas. Kesederhanaan kami seringkali menjadi saksi bagaimana Ibu harus berhemat sedemikian rupa agar kebutuhan sehari-hari tetap terpenuhi. Tidak jarang kami harus menahan keinginan, bahkan untuk hal-hal kecil yang bagi orang lain mungkin dianggap biasa. Namun, di tengah semua keterbatasan

itu, Bapakku selalu hadir sebagai sosok yang kuat dan penuh keteguhan.

Sejak masih kecil, aku melihat bagaimana Bapakku menjalani hidupnya sebagai seorang abdi negara dengan penuh tanggung jawab. Ada satu peristiwa yang tidak pernah aku lupakan. Saat itu aku masih SMP, tetapi kejadian itu begitu membekas dalam ingatan. Dengan kondisi pintu ruang tamu yang agak terbuka, aku melihat dengan mata kepala sendiri ketika seseorang datang menemui Bapakku dan mencoba menyuapnya dengan sejumlah uang. Orang itu menjanjikan kemudahan dan kehidupan yang lebih baik jika Bapakku mau membantu urusannya. Bagi keluarga kami yang sedang kesulitan ekonomi, jumlah uang itu tentu sangat besar dan menggurikan.

Namun, yang terjadi justru membuatku heran sekaligus takjub. Dengan tenang, Bapakku menolak uang tersebut. Ia tidak marah, tetapi juga tidak tergoda. Dengan suara yang lembut namun tegas, ia mengatakan bahwa ia tidak bisa menerima sesuatu yang bukan haknya. Ia memilih untuk tetap jujur, meskipun itu berarti melewati

kesempatan untuk memperbaiki keadaan ekonomi keluarga kami.

Aku sangat mengagumi iman bapakku kepada Kristus. Bapak bukan hanya sekadar percaya, tetapi benar-benar menghidupi imannya dalam setiap tindakan. Ia selalu mengajarkan kami untuk takut akan dosa, bukan karena hukuman, tetapi karena kasih kepada Tuhan. Baginya, hidup yang benar adalah bentuk ibadah yang sejati. Dalam pekerjaannya, Bapakku sering dihadapkan pada godaan yang tidak mudah. Ada banyak kesempatan untuk mendapatkan penghasilan lebih dengan cara yang tidak jujur. Bahkan, tidak jarang ia dijanjikan kehidupan yang lebih baik jika mau sedikit “melonggarkan” prinsipnya. Namun, semua itu tidak pernah menggoyahkan hatinya.

Ia selalu berkata bahwa kejujuran adalah harta yang tidak bisa dibeli dengan apa pun. Ia lebih memilih hidup sederhana daripada harus mengurbankan integritasnya. Dalam doa-doanya yang sederhana, ia selalu menyerahkan hidupnya kepada Tuhan, percaya bahwa Tuhan tidak pernah

meninggalkan orang yang hidup dalam kebenaran.

Kini Bapak sudah di surga namun ia menjadi lentera dalam hidupku — cahaya yang menerangi jalan di saat gelap. Dari dirinya, aku belajar bahwa hidup yang jujur mungkin tidak selalu mudah, tetapi selalu membawa damai. Lebih dari itu, aku belajar bahwa kesetiaan kepada Tuhan adalah fondasi terkuat dalam menghadapi segala tantangan dalam hidup.

Kesaksian Maria Imaculata Christin Sri Hartati, Kepala SMP Santo Leo II Jakarta

(Disadur seperlunya dari: <https://www.hidupkatolik.com/2026/04/13/87872/bapakku-lentera-kejujuran-di-tengah-keterbatasan.php>)

Bacaan Kitab Suci (Yos. 24:1-28)

Dialog interaktif

1. Dalam Kisah Kehidupan, peristiwa apa yang sangat membekas dalam ingatan Maria Imaculata Christin Sri Hartati ketika kedua orang tuanya masih hidup?
2. Mengapa sang bapak mampu menolak godaan untuk mendapatkan